

## Hubungan antara Religiositas dengan *Hardiness* Pada Mahasiswa Katolik Tingkat Akhir di Surabaya

Emanuela Adika Cahyasari  
adika.em@gmail.com  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala  
Surabaya

Dicky Susilo  
jd\_susilo@yahoo.com  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala  
Surabaya

Detricia Tedjawidjaja  
detricia.t@ukwms.ac.id  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

**Abstrak**—Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Tidak sedikit mahasiswa yang berada dalam kondisi tertekan, sehingga dibutuhkan *hardiness* untuk dapat bertahan dalam situasi penuh tekanan. *Hardiness* adalah suatu karakteristik yang terdiri dari komitmen, kontrol, dan tantangan yang mempunyai fungsi dan strategi untuk dapat beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi keadaan stres. Salah satu faktor yang memengaruhi *hardiness* adalah strategi koping dengan implementasinya yaitu religiositas. Adanya hubungan spiritual dengan orang lain dan mengakui campur tangan Tuhan, akan membantu dalam mengendalikan dan mengarahkan diri dalam mengatasi permasalahan. Mahasiswa Katolik memiliki cukup banyak kesempatan dalam meningkatkan religiositasnya melalui kegiatan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiositas dengan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir di Surabaya. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 91 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Hardiness* dan skala data yang diperoleh menunjukkan sebagian besar subjek memiliki *hardiness* yang sedang (49,45%) dan tinggi (35,15%). Religiositas. Hasil analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan  $r = 0,555$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara religiositas dan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir di Surabaya. Semakin tinggi religiositas pada diri seseorang maka semakin tinggi pula *hardiness* seseorang dan begitu pula sebaliknya. Data tersebut menunjukkan bahwa religiositas memiliki hubungan yang signifikan dengan *hardiness*, sehingga disarankan bagi mahasiswa yang lain untuk meningkatkan religiositasnya untuk dapat memiliki *hardiness* yang baik pula.

**Kata kunci:** *hardiness*; religiositas; mahasiswa Katolik

**Abstract**—Students have the responsibility to complete their studies in college. Not a few students are in a depressed condition, so it takes *hardiness* to be able to survive in stressful situations. *Hardiness* is a characteristic that consists of commitment, control, and challenges that have functions and strategies to adapt and survive in the face of stressful conditions. One factor affecting *hardiness* is a coping strategy with its implementation, namely religiosity. Spiritual connection with others and acknowledging God's intervention will help in controlling and directing oneself in overcoming problems. Catholic students have many opportunities to increase their religiosity through religious activities. This study aimed to

*determine whether there was a relationship between religiosity and hardiness in final-year Catholic students in Surabaya. The subjects in this study were 91 students. The sampling technique used in this research is accidental sampling. The scale used in this study is the Hardiness scale and the scale of the data obtained shows that most of the subjects have moderate (49.45%) and high (35.15%). religiosity. The results of data analysis using the Pearson Product Moment correlation resulted in  $r = 0.555$  ( $p < 0.05$ ), which means that there is a positive relationship between religiosity and hardiness in final-year Catholic students in Surabaya. The higher the religiosity of a person, the higher the hardiness of a person and vice versa. The data shows that religiosity has a significant relationship with hardiness, so it is recommended for other students to increase their religiosity to be able to have good hardiness as well.*

**Keywords:** *hardiness; religiosity; Catholic student*

### **Pendahuluan**

Pendidikan berperan penting sepanjang masa kehidupan manusia. Individu perlu untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi dirinya. Individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Sebagai seorang pelajar di perguruan tinggi, mahasiswa dianggap dapat berpikir kritis, mempunyai intelektual yang tinggi, dan mempunyai kesiapan dalam bertindak (Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa biasanya sedang berada pada masa peralihan. Pada masa peralihan tersebut, mahasiswa dituntut untuk menjadi dewasa, dapat mempelajari nilai-nilai yang baru dalam hidup, dapat meningkatkan kemandirian, dapat mengambil mata kuliah yang lebih banyak, dan menyelesaikan tantangan dalam tugasnya sebagai mahasiswa (Santrock, 2019). Adanya banyak tuntutan akademik ketika seseorang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sebelum

lulus sarjana, mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Skripsi menjadi syarat wajib untuk mahasiswa meraih gelar sarjana (Roellyana & Listiyandini, 2016).

Menjadi mahasiswa tingkat akhir sudah suatu kewajiban untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir. Menyusun tugas akhir mempunyai beban tersendiri bagi mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami tekanan-tekanan saat mengerjakan tugas akhir sehingga berdampak pada kesehatan fisik dan psikologisnya. Salah satu fenomena yang terjadi di salah satu perguruan tinggi swasta ada mahasiswa yang melakukan bunuh diri akibat depresi karena adanya permasalahan keluarga dan kesulitan menyelesaikan tugas akhir (Wawan, 2019). Selain itu, munculnya pandemi COVID-19 belakangan ini, membuat semua sektor terkena dampaknya, khususnya di bidang pendidikan. Fenomena lainnya yang dilansir oleh CNN Indonesia (2020)

melaporkan pengalaman seorang mahasiswa tingkat akhir yang mengalami berbagai hambatan dalam menyelesaikan skripsi antara lain mual saat memikirkan skripsi dan proses pengerjaannya, bimbingan skripsi secara daring yang terhambat, dan tidak bisa bertemu langsung dengan dosen pembimbing.

Menurut Maddi dan Khoshaba (2005), jika stres meningkat, individu akan menunjukkan gejala-gejala, seperti ketegangan, merasa khawatir, putus asa, menjadi kurang tidur, dan mengumpulkan tugas lebih dari jadwal yang ditentukan. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir membutuhkan sifat tahan banting untuk bertahan dalam situasi penuh tekanan, seperti menyelesaikan perkuliahan. Mahasiswa yang dapat bertahan dalam kondisi yang sulit dan bisa menyelesaikan tugas akhirnya disebut individu yang memiliki ketahanan yang tinggi (Sari & Indrawati, 2016). Sifat tahan banting itu disebut juga dengan *hardiness*. *Hardiness* merupakan suatu sikap keberanian yang dapat menghadapi dan mengelola stres secara efektif (Maddi dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Hystad dkk. (2009), individu dengan sifat tahan banting dapat terhindar dari stres dan mempunyai fungsi yang sehat. Sebaliknya, individu yang mudah merasa tertekan mempunyai *hardiness* yang rendah (Maddi & Khoshaba, 2005). Dalam menjalani

studi di tingkat akhir, mahasiswa membutuhkan sifat *hardiness* hingga mampu menyelesaikan masalahnya agar sesuai dengan harapan selama mengerjakan skripsi (Widiastuti & Indriana, 2018). Jika mahasiswa mempunyai *hardiness* yang rendah, akibatnya adalah mahasiswa menjadi tidak yakin akan kemampuannya saat mengendalikan suatu situasi tertentu (Widiastuti & Indiriana, 2018). Hal ini bisa berdampak negatif pada masa studi yang sedang ditempuh mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut menurut Ningrum (2011) bahwa kesulitan yang terjadi dapat membuat mahasiswa merasa putus asa sehingga menyebabkan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan studinya tepat waktu.

Hasil studi awal terhadap dua orang mahasiswa Katolik tingkat akhir menunjukkan indikasi kurangnya *hardiness* yang dimiliki kedua mahasiswa tersebut. Berikut hasil wawancaranya terhadap mahasiswa berinisial M yang duduk di semester 6.

“Kalau saya ada tugas ya dikerjakan dulu harus fokus dan memperkirakan waktu kalau misalnya gabisa selesai ya sudah istirahat dulu dengan main game terus lanjut kerjain lagi dan kadang waktu itu mepet jadi ya ngerjain semaksimal dengan waktu yang saya punya. Kalau kerja nanti saya belum siap karena kan belum tau dunia kerja seperti apa, memang harus siap mental sih tapi gatau ya karena perilaku orang bekerja kan pasti ada atasan dan semacamnya.

Saya orangnya juga engga berani keluar dari zona nyaman, rasanya ga pede gitu susah untuk bergaul dengan orang, harus diajak sama orang yang kenal dulu baru mau gabung ke lingkungan yang baru dan kalau engga ada temen ya sudah diem di rumah dan circle pertemanan itu-itu saja. (Informan M)”

Subjek M merasa dapat mengatur waktu jika membutuhkan istirahat, akan tetapi ia belum siap menghadapi dunia kerja dan belum berani keluar dari zona nyaman sehingga pertemanannya hanya sedikit. Subjek M belum sepenuhnya mempunyai komitmen karena seharusnya seseorang yang memiliki komitmen akan terlibat aktif dengan lingkungannya dan yakin bahwa dengan komitmen yang kuat, akan mengarahkan individu untuk menghadapi permasalahan (Maddi dkk, 2012). Dampak dari kurangnya komitmen pada subjek M adalah pertemanannya terbatas dan tidak percaya diri dalam pergaulan. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah mempunyai ciri-ciri yaitu kemampuan bersosialisasinya rendah, tidak percaya pada kemampuannya sendiri mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi, dan suka menyendiri (Dewi dkk., 2013).

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh mahasiswa P yang duduk di semester 8 dan sedang mengerjakan skripsi. Berikut hasil wawancaranya.

“Skripsi itu ibarat garis finish kita selama kuliah jadi bener2 butuh

diperjuangkan lebih dalam pengerjaannya dan kuncinya cuma diri sendiri, gak bisa ngandelin temen sama sekali jadi kalo diri sendiri gak niat atau gak ada usaha yaudah gak bakal bisa, banyak banget hambatan ngerjain skripsi di masa pandemi ini, Jadwal penelitian ku jadi mundur yg harusnya bisa mulai Januari 2020 jadi ke tunda sampe Juni 2020. Setelah selesai penelitian, masih ada drama lagi karna banyak laboratorium2 yg tutup/dibatasi buat pengamatan lanjutan jadi bener2 kesulitan dan akhirnya ketunda lagi buat pendaftarannya. bahkan aku sempet mau mundur dari penelitian dan ganti review literature aja tapi temen2 sekelompok mempertahankan aku supaya tetep lanjut dan bisa bangkit karna ada support system dari keluarga, temen, dan diri sendiri pastinya. Aku selalu niatin dari diri sendiri, tiap hari itu harus ada progres yg aku kerjain, jangan sampe aku buang waktu sehari tapi pasti pernah juga buang waktu gitu dan besoknya aku nyesel banget karna merasa nambah beban sehari dan akhirnya aku begadang buat ngebayar 1 hari gitu sih. (Informan P)”

Subjek P mengalami banyak hambatan dalam pengerjaan skripsinya, tetapi tetap berusaha melanjutkan penelitiannya dan mewajibkan dirinya untuk mengerjakan progres tiap harinya. subjek P cukup bisa mengontrol dirinya yang dapat dilihat dari memiliki niat untuk ada progress tiap harinya mengerjakan skripsi, tetapi juga pernah membuang waktu sehingga harus begadang sehari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marsela dan Supriatna (2019), yaitu individu dengan

kontrol diri yang rendah akan sulit mengendalikan emosi dan akan menyebabkan masalah. Berdasarkan kedua wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kedua subjek masih belum memenuhi ketiga aspek pada *hardiness* yaitu komitmen, kontrol dan tantangan (Kobasa dkk., 1982).

Menurut Bissonnette (dalam Saputri, 2018), ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi *hardiness*, yaitu atribut disposisional, karakteristik keluarga, dan dukungan eksternal. Salah satu faktor disposisional adalah strategi koping (Bissonnette dalam Saputri, 2018). Strategi koping memiliki pengertian, yaitu dapat mengatasi situasi dalam keadaan yang tertekan, menantang, dan cenderung membebani individu (Maryam, 2017). Salah bentuk implementasi dari strategi koping, yaitu dengan memiliki iman atau dengan bergabung dalam kegiatan keagamaan (Greenberg, 2008). Hal ini dapat disebut sebagai religiositas. Menurut Stark dan Glock (dalam Kristiani & Susilo, 2021), religiositas merupakan cara seseorang dalam menjalankan atau mengutarakan keyakinan dan keagamaannya. Menurut Stark dan Glock (dalam Kristiani & Susilo, 2021), religiositas sendiri mempunyai lima dimensi, yaitu *the belief* yang merujuk pada harapan dan kebenaran akan ajaran agama yang dianut seseorang, *religious*

*practice* yang berfokus pada ketaatan seseorang menjalankan ibadah agamanya, *the experience* yang menggambarkan bahwa seseorang mempunyai pengalaman atau perasaan yang melibatkan Tuhan, *the knowledge* yang merujuk pada bagaimana seseorang dapat memahami dan memiliki pengetahuan dasar mengenai keyakinan serta tradisi ajaran agamanya, dan dimensi kelima, yaitu *the consequences* yang merujuk pada bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan ajaran agama pada aktivitas sehari-hari.

Lingkungan sekitar individu seperti keluarga dan sekolah juga dapat memengaruhi terbentuknya kepribadian *hardiness*. Salah satunya pendidikan karakter yang dibentuk di sekolah juga dapat memberikan dampak. Menurut Wahono dan Priyanto (2017) bahwa pendidikan karakter terdapat lima nilai karakter utama yang terdiri dari religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Selain itu, kegiatan religiositas dapat membantu meringankan permasalahan pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rohmadani dan Setiyani (2019) yang menunjukkan bahwa semua informan yang mengalami stres dan tetap melakukan aktivitas religius, mengalami penurunan tingkat stres, merasa lebih bahagia dan termotivasi untuk bangkit dan mengerjakan skripsi yang sempat tertunda. Dengan demikian,

perilaku religious (religiositas) dapat memengaruhi *hardiness* seseorang.

Individu yang menjalankan kegiatan keagamaan, akan lebih dapat mengarahkan dirinya pada tanggung jawab pribadi dan melakukan pemecahan masalah dengan melibatkan Tuhan (Pargament,1998; Xu, Jianbin, 2016). Hal ini juga sesuai pada aspek *experience* dan *religious practice* yang diungkapkan Stark dan Glock (dalam Kristiani & Susilo, 2021) bahwa seseorang menjalankan kewajiban beragamanya melalui pengalaman religiusnya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dengan melakukan kegiatan-kegiatan antara lain yaitu kegiatan orang muda Katolik, membaca alkitab, berdoa pribadi, kegiatan baptisan, kegiatan penerimaan komuni, dan kegiatan kebaktian. Komunitas yang berlandaskan agama Katolik salah satunya Orang muda katolik (OMK) yang terdapat di Gereja Katolik dan Keluarga mahasiswa Katolik (KMK) yang berada di perguruan tinggi yang biasanya didominasi oleh mahasiswa ini menerapkan nilai-nilai Katolik. Ajaran agama dalam komunitas tersebut mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan gereja Katolik seperti memiliki iman, bersatu, dan bersekutu membentuk kepedulian, solidaritas, kebersyukuran dalam diri sikap ini hal ini disebut hukum cinta kasih (Ilhamia & Suwanda, 2016)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa religiositas dapat

membentuk pengendalian diri,tanggung jawab dan memecahkan permasalahan pada individu. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Katolik yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan karena dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa memiliki pribadi yang kuat karena dapat bertanggung jawab dan selalu mengandalkan Tuhan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara religiositas dan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiositas dengan *hardiness* pada mahasiswa khususnya mahasiswa Katolik tingkat akhir. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan antara religiositas dengan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir di Surabaya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif beragama Katolik yang berusia 18-25 tahun dan sedang menyusun tugas akhir. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 91 mahasiswa dari 12 perguruan tinggi yang berada di

Surabaya. Pengambilan data dilakukan secara daring kepada subjek yang sesuai dengan kriteria karena penelitian ini masih dilakukan dalam masa pandemi sehingga menyebarkan kuesioner berupa *google form*. Penyebaran *google form* yang berisikan *informed consent* dan kuesioner dilakukan dengan menyebarkan melalui media sosial yaitu aplikasi *Line*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Telegram*. Dari 91 mahasiswa yang diperoleh dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan sebanyak 65 orang (71,42%) dan sisanya 26 orang (28,57%) adalah mahasiswa laki-laki. Selanjutnya, identitas subjek berdasarkan usia menunjukkan bahwa subjek terbanyak berada pada usia 21 tahun sebanyak 63 orang (69,23%).

Alat pengambilan data pada penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala religiositas dan skala *hardiness* yang disusun berdasarkan penskalaan *Likert*. Dalam setiap skala, aitem dibagi menjadi dua macam yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Terdapat pula skor nilai alternatif jawaban pada skala dari angka 1 hingga 5. Skala Religiositas disusun berdasarkan 5 aspek menurut Stark dan Glock (dalam Kristiani & Susilo, 2021) yaitu *the belief*, *religious practice*, *the experience*, *the knowledge*, dan *the consequences*. Skala Religiositas terdiri dari 40 aitem dengan 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Selanjutnya,

dalam skala *Hardiness* disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Kobasa dkk. (1982; Mund, 2016) yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Skala *hardiness* terdiri dari 24 aitem dengan 12 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*.

Dalam penelitian ini, kedua skala diuji menggunakan validitas isi yang ditegakkan melalui *professional judgment*, dan setiap butir pernyataan diuji melalui analisis butir. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3. Reliabilitas pada penelitian ini diuji dengan menggunakan *internal consistency*. Alat ukur tersebut dikatakan reliabel jika angka koefisien *alpha Cronbach*  $> 0,7$ . Berdasarkan pengujian reliabilitas dan analisis butir, pada skala *hardiness* diperoleh angka koefisien *alpha Cronbach* sebesar 0,835 sedangkan untuk analisis butir diperoleh 19 aitem yang sah dengan nilai *corrected item total correlation* pada rentang 0,301 - 0,587. Selanjutnya, pada skala religiositas diperoleh angka koefisien *alpha Cronbach* sebesar 0,817 sedangkan untuk analisis butir diperoleh 16 aitem yang sah dengan nilai *corrected item total correlation* pada rentang 0,300 - 0,545.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiositas dengan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir di Surabaya sehingga teknik

analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi parametrik yaitu *Pearson Product Moment* dan sebelumnya akan dilakukan uji asumsi normalitas dan linieritas. Hasil uji normalitas variabel *hardiness* pada tabel *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,79 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *hardiness* memiliki distribusi normal. Sedangkan variabel religiositas pada tabel *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,057 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel religiositas belajar memiliki distribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji linieritas yang diperoleh nilai F sebesar 42,794 dengan  $p=0,000$  ( $p>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linier. Dengan terpenuhinya uji normalitas dan uji linieritas, analisis selanjutnya dilakukan korelasi *Pearson Product Moment*.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik *Pearson Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,555 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan korelasi yang kuat. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Religiositas dengan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir di Surabaya.

Kategorisasi terhadap variabel *hardiness* disusun berdasarkan perhitungan standar deviasi ideal dan mean ideal dari skala yang digunakan. Batas nilai untuk kategorisasi variabel *hardiness* dapat dilihat di Tabel 1.

**Tabel 1. Batasan Nilai Berdasarkan Kategorisasi Variabel *Hardiness***

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi
Sangat Tinggi	$79,8 < X$	7 (7,69%)
Tinggi	$64,6 < X \leq 79,8$	32 (35,16%)
Sedang	$49,4 < X \leq 64,6$	45 (49,45%)
Rendah	$34,2 < X \leq 49,4$	6 (6,59%)
Sangat Rendah	$X \leq 34,2$	1 (1,09%)
Total		91 (100%)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat 7 orang (5,40%) memiliki *hardiness* pada kategori sangat tinggi (7,69%), 32 orang pada kategori tinggi (35,16%), 6 orang pada kategori rendah (6,59%). Adapun mayoritas terbanyak pada kategori sedang (49,45%) sebanyak 45 orang dan paling sedikit pada kategori rendah (1,09%) sebanyak 1 orang. Terlihat bahwa cukup banyak yang mempunyai *hardiness* yang tinggi. Maka sebagian subjek memiliki keyakinan yang akan kemampuan dirinya, dapat mengendalikan permasalahan, lebih terbuka dan mampu menghadapi

perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Selain itu, disusun pula kategorisasi terhadap variabel religiositas berdasarkan perhitungan standar deviasi ideal dan mean ideal dari skala yang digunakan. Batas nilai untuk kategorisasi variabel religiositas sebagai berikut:

**Tabel 2. Batasan Nilai Berdasarkan Kategorisasi Variabel Religiositas**

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi
Sangat Tinggi	$67,2 < X$	26 (28,57%)
Tinggi	$54,4 < X \leq 67,2$	49 (53,84%)
Sedang	$41,6 < X \leq 54,4$	15 (16,48%)
Rendah	$28,8 < X \leq 41,6$	1 (1,09%)
Sangat Rendah	$X \leq 28,8$	0 (0,00%)
Total		91 (100%)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada variabel religiositas terdapat 26 orang (28,57%) dengan kategori sangat

tinggi, 15 orang (16,48%) dengan kategori sedang, 1 orang (1,09%) dengan kategori rendah. Tidak ada subjek yang berada di kategori sangat rendah. Adapun mayoritas terbanyak pada kategori tinggi (49,45%) sebanyak 49 orang yang artinya subjek memiliki keyakinan akan ajaran agamanya, dapat menerapkan ketaatan sebagai umat Katolik, memahami ajaran dasar agama, terlibat dan menjalin komunikasi dengan Tuhan dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan kategorisasi masing-masing variabel, akan dilakukan tabulasi silang antara religiositas dengan *hardiness*. Hasil tabulasi silang antara kedua variabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Religiositas dan *Hardiness***

<i>Hardiness</i>	Religiositas					
	SR	R	S	T	ST	Total
S T	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (1,1%)	6 (6,6%)	7 (7,7%)
T	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	19 (20,9%)	13 (14,3%)	32 (35,2%)
S	0 (0%)	0 (0%)	13 (14,3%)	25 (27,5%)	7 (7,7%)	45 (49,5%)
R	0 (0%)	1 (1,1%)	1 (1,1%)	4 (4,4%)	0 (0%)	6 (6,6%)
S R	0 (0%)	0 (0%)	1 (1,1%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (1,1%)
Total	0 (0%)	1 (1,1%)	15 (16,5%)	49 (53,8%)	26 (28,6%)	91 (100%)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa subjek terbanyak dengan kategori *hardiness* sedang dan religiositas tinggi dengan jumlah 25 orang (27,5%). Subjek terbanyak kedua berada pada kategori *hardiness* dan religiositas tinggi dengan jumlah 19 orang (20,9%). Selanjutnya, terdapat kategori *hardiness* dan religiositas sedang dengan jumlah 13 orang (14,3%), kemudian jumlah subjek yang sama ditunjukkan pada kategori *Hardiness* tinggi dan religiositas sangat tinggi. Ada pula terdapat kategori *hardiness* dan religiositas sangat tinggi dengan jumlah 6 orang (6,6%). Selain itu, terdapat kategori *hardiness* rendah dan religiositas tinggi dengan jumlah 4 orang (4,4%). Hasil paling sedikit terdapat pada kategori *Hardiness* dan Religiositas rendah, kategori *hardiness* rendah dan religiositas sedang, kategori *hardiness* sangat rendah dan religiositas sedang, juga pada kategori *hardiness* dan religiositas sangat tinggi dengan jumlah 1 orang (1,1%).

### Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir di Surabaya. Hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar sebesar 0,555 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti

bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut positif apabila nilai religiositas tinggi maka *hardiness* tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah religiositas pada diri seseorang maka semakin rendah pula *hardiness* seseorang. Hasil tersebut juga menunjukkan korelasi yang kuat. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014) yang menunjukkan bahwa religiositas berkontribusi terhadap pembentukan *hardiness* mahasiswa sebesar 15,5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian perempuan dan laki-laki memiliki *hardiness* yang sedang. Hal ini berarti kedua jenis kelamin tersebut setara. Hal ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Shahnazari dkk. (2014) bahwa dengan subjek mahasiswa yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi religius dengan *hardiness* dan besarnya orientasi agama internal/eksternal dan *hardiness* di kalangan perempuan secara signifikan lebih jauh dari laki-laki. Selanjutnya hasil penelitian ini jika dilihat *hardiness* dan religiositas berdasarkan universitas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan untuk yang berkuliah di universitas Katolik maupun non Katolik. Tingkat *hardiness* mendapatkan hasil yang sama yaitu subjek didominasi memiliki *hardiness* yang sedang. Begitu pula untuk

tingkat religiositas mendapatkan hasil subjek penelitian berkuliah di universitas Katolik maupun non Katolik memiliki religiositas yang tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 3. diketahui bahwa subjek terbanyak dengan memiliki *hardiness* sedang dan religiositas tinggi sebanyak 25 orang (27,5%). Subjek terbanyak kedua berada pada kategori *hardiness* dan religiositas tinggi dengan jumlah 19 orang (20,9%). Hasil kategorisasi tersebut dapat dipahami bahwa subjek yang memiliki religiositas tinggi maka memiliki *hardiness* yang tinggi pula. Hal ini sesuai bahwa religiositas dapat menginterpretasikan permasalahan-permasalahan untuk mencapai pengendalian diri (Pargament & Brant, 1998). Dengan demikian individu yang memiliki keyakinan, ketaatan yang baik, memahami ajaran dasar agama, dan terlibat komunikasi dengan Tuhan maka lebih mampu mengontrol diri baik dalam mengendalikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linuhung dan Yusuf (2019) menyatakan bahwa para muallaf dengan tingkat religiositas yang tinggi menggunakan aktivitas religius sebagai sumber daya dalam mengatasi stres sehingga para muallaf tersebut dapat menunjukkan tingginya *hardiness* yang terlihat dari kemampuan muallaf dalam bertahan dan tetap sehat secara mental.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subjek sebanyak 4 orang (4,4%) memiliki *hardiness* yang rendah dan religiositas yang tinggi. Hal ini mungkin dapat dipengaruhi faktor-faktor lainnya seperti lingkungan sekolah, teman, karakteristik dalam keluarga (Bissonnette,1998).

Selanjutnya, hasil penelitian jika dikaitkan dengan Tabel 2 kategorisasi memperlihatkan bahwa mayoritas terbanyak memang berada pada kategori sedang (49,45%) sebanyak 45 orang tetapi mayoritas terbanyak kedua berada pada kategori tinggi (35,16%) sebanyak 32 orang. Hal ini menurut Kobasa dkk. (1982; Mund,P, 2016) bahwa semakin tinggi *hardiness* pada individu, maka semakin sedikit pula individu tersebut menunjukkan tanda-tanda reaksi stres. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Ayudhia dan Kristiana (2016) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dimiliki individu yang memiliki *hardiness* tinggi, sehingga siswa menjadi tidak mudah menyerah ketika dihadapkan oleh berbagai tugas sekolah dan ujian dan akan tetap mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kemudian, hal ini sesuai pula pada Tabel 1. kategorisasi religiositas dapat diketahui bahwa mayoritas terbanyak pada kategori tinggi (49,45%) sebanyak 49 orang dan terbanyak kedua dengan

kategori sangat tinggi sebanyak 26 orang (28,57%). Hal tersebut berarti bahwa religiositas yang dimiliki subjek tergolong cukup baik yang artinya subjek memiliki keyakinan yang tinggi akan ajaran agamanya, dapat menerapkan ketaatan sebagai umat Katolik, memahami ajaran dasar agama dengan baik, mampu berkomunikasi dengan Tuhan dan mengaplikasikan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek menerapkan nilai-nilai Katolik sebagai sandaran vertikal individu (Ilhamia & Suwanda, 2016).

Selama melakukan penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yaitu jumlah subjek penelitian terbatas dikarenakan sedang terjadi pandemi COVID-19 dan hanya disebarkan melalui media sosial sehingga ada beberapa subjek penelitian yang tidak memberikan respon untuk bersedia mengisi kuesioner. Selain itu, penelitian ini memiliki subjek penelitian dengan kriteria yang khusus, sehingga peneliti cukup sulit untuk mencari subjek yang sesuai kriteria dan juga kurang mengetahui kondisi partisipan yang mengisi kuesioner karena dilakukan secara dalam jaringan (daring). Ada pula kelemahan pada penelitian ini yaitu pada alat ukur salah satu variabel penelitian ini yaitu skala religiositas, terdapat hampir 24 aitem yang gugur hal ini disebabkan adanya perbedaan

pemahaman atau makna dari subjek penelitian sehingga menghasilkan banyak aitem pada skala religiositas harus gugur.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan, terdapat uji korelasi antara hubungan religiositas dan *hardiness* menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,555 dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiositas dengan *hardiness* pada mahasiswa Katolik tingkat akhir di Surabaya. Semakin tinggi religiositas pada diri seseorang maka semakin tinggi pula *hardiness* seseorang. Sebaliknya, semakin rendah religiositas pada diri seseorang maka semakin rendah pula *hardiness* seseorang. Seseorang yang memiliki keyakinan akan ajaran agamanya, dapat menerapkan ketaatan sebagai umat Katolik, memahami ajaran dasar agama, terlibat komunikasi dengan Tuhan, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari maka seseorang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, dapat mengendalikan permasalahan, lebih terbuka, dan mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dan informasi yang bisa diberikan

yaitu: (1) bagi mahasiswa tingkat akhir, agar memahami bahwa religiositas adalah hal yang penting untuk dapat lebih memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, mampu mengendalikan permasalahan yang tidak terduga, siap akan perubahan, dan tantangan yang baru; (2) bagi orangtua, agar memahami pentingnya pengalaman-pengalaman religius terhadap anak yang sedang berada di tingkat akhir perguruan tinggi, sehingga dapat membentuk *hardiness* seseorang untuk menjadi lebih yakin akan kemampuan dirinya, mampu mengendalikan situasi, terbuka, dan berani menerima perubahan-perubahan, dan (3) bagi Universitas yang berlandaskan agama Katolik, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk lebih mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan Katolik dalam membentuk karakter *hardiness* pada diri mahasiswa.

Selain itu, ada beberapa saran bagi penelitian berikutnya yaitu: (1) untuk meningkatkan jumlah sampel agar dapat lebih menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya; (2) agar menggunakan alat ukur yang butir-butir pernyataannya lebih mudah dipahami oleh mahasiswa secara umum.

#### Daftar Pustaka

- Amalia, I., (2014). Pengaruh religiositas terhadap *hardiness*. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 2(2).  
[https://doi: 10.15408/tazkiya.v2i2.10770](https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i2.10770)
- CNN Indonesia.com. (16 April 2020). *Skripsi pun mandek saat pandemi corona*.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200415091918-20493654/skripsi-pun-mandek-saat-pandemi-corona>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di smkn 1 denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189.
- Greenberg, J. S. (2008). *Comprehensive stress Management*. McGraw-Hill Companies.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73–114.
- Ilhamia & Suwanda. (2016). Nilai demokrasi yang tercemin pada aktivitas orang muda katolik di gereja Santo Yakobus Surabaya. *Kajian moral dan kewarganegaraan*. 1(4), 92-106.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). *Hardiness* and health: a prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168–177. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.42.1.168>

- Kristiani, F. D. & Susilo, D (2021). Hubungan religiositas dengan kecerdasan emosi pada dokter muda yang sedang menjalani pendidikan profesi dokter di Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 24-31. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1>
- Linuhung, A. S., & Yusuf, U. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan *hardiness* pada mualaf di masjid Lautze 2 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5.
- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at Work : How to Succeed no matter what life throws at you*. American Management Association.
- Maddi, S. R., Harvey, R. H., Khoshaba, D. M., Fazel, M., & Resurreccion, N. (2012). The relationship of *Hardiness* and some other relevant variables to college performance. *Journal of Humanistic Psychology*, 52(2), 190–205. <https://doi.org/10.1177/0022167811422497>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri : definisi dan faktor. *Journal of Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Maryam, S. (2017). Strategi coping : teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107.
- Mund, P. (2016). Kobasa concept of hardiness: A study with reference to the 3Cs. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 2(1), 34-40. <https://sloap.org/journals/index.php/irjeis/article/view/243>
- Ningrum, D. W. (2011). Hubungan antara optimisme dan coping stres pada mahasiswa UEU yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Pargament, K. I., & Brant, C. R. (1998). Religion and coping. In *Handbook of Religion and Mental Health* (pp. 111–128). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012417645-4/50075-4>
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29–37.
- Rohmadani, Z. V., & Setiyani, R. Y. (2019). Aktivitas religius untuk menurunkan tingkat stres mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 108–116. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Psikologi/article/download/1513/5/7353>
- Santana, I. P., & Istiana. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan *hardiness*

- pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB negeri Binjai. *Jurnal Diversita*, 5(2).
- Santrock, J. W. (2019). *Life Span Development : Seventeenth Edition* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputri, H. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Harapan Orangtua Terhadap Kepribadian Hardiness. *Psikoborneo*, 6(1), 50-58.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177–182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Shahnazari, M., Gharbi, Z., Rostami, Z., Karimisani, P., & Ghaderi D. (2014). Survei the relationship between religious orientation and *hardiness* in students. *Advances in Environmental Biology*
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of religious commitment*. University of California Press.
- Wahono, M. & Priyanto A. (2017). Implementasi budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter pada diri siswa. *Integralistik* (2).
- Wawan, S. (2019). *Diduga stres Skripsi, Mahasiswa Yogya Tewas Bunuh Diri dalam Kos*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4880262/diduga-stres-skripsi-mahasiswa-yogya-tewas-bunuh-diri-dalam-kos/2>
- Xu, Jianbin (2016). Pargament's Theory of Religious Coping: Implications for Spiritually Sensitive Social Work Practice. *British Journal of Social Work*, 46(5), 1394-1410. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv080>